

## Optimalisasi Wisata Kampung Batik Semarang Sebagai Permukiman Yang Berbasis Sejarah

**Santi Widiastuti**

Program Studi Ilmu Terapan Fakultas Desain Komunikasi Visual  
Universitas Sains dan Teknologi Semarang

Email: [santiwidiastuti.ol@stekom.ac.id](mailto:santiwidiastuti.ol@stekom.ac.id)

**Jennie Kusumaningrum**

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Gunadarma

Email: [jennie\\_k@staff.gunadarma.ac.id](mailto:jennie_k@staff.gunadarma.ac.id)

**Lies Handrijaningsih**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi  
Universitas Gunadarma

Email: [lieshandrijaningsih@staff.gunadarma.ac.id](mailto:lieshandrijaningsih@staff.gunadarma.ac.id)

**Abstract.** *Having been a center for batik activities in the past but experiencing suspended animation in 1970, the condition of the batik village after independence actually experienced a dark period including the title of being a slum village, unsafe because it was a den of criminals and always flooded. Kampung batik is known as an ancient village, whose formation coincided with the history of the city of Semarang, its fate experienced ups and downs. However, in 1980, batik craftsmen attempted to revive Semarang batik production, although it was not yet optimal due to capital constraints and inadequate human resources in terms of skills. Starting from the concerns that occurred in this historic settlement, the Semarang city government carried out the revitalization of the batik village in 2005 and experienced rapid progress until the enactment of regional regulation (perda) no. 14 of 2011 concerning the establishment of batik villages as cultural heritage through the establishment of a thematic village program. The research method is qualitative research with historical methods, which includes heuristics (collecting sources), criticism, interpretation, and writing down facts. The data collection techniques used were interviews, observation and document study. The results of the research can be concluded that batik villages with cultural potential and through community empowerment have become one of the batik producing areas as well as cities with cultural tourism destinations in central Java province.*

**Keywords:** *batik village tourism, community empowerment, history based settlements*

**Abstrak.** Pernah menjadi pusat kegiatan membatik di masa lalu namun sempat mengalami mati suri pada tahun 1970, kondisi kampung batik setelah masa kemerdekaan justru mengalami masa kelam diantaranya predikat sebagai kampung kumuh, tidak aman karena menjadi sarang kriminal dan selalu banjir. Kampung batik dikenal sebagai kampung kuno, yang pembentukannya bersamaan dengan sejarah kota Semarang, nasibnya mengalami pasang surut. Namun demikian di tahun 1980 para pengrajin batik berupaya membangkitkan kembali produksi batik Semarang walaupun belum optimal dikarenakan mengalami kendala modal, serta SDM yang belum memadai dari segi ketrampilan. Berangkat dari keprihatinan yang terjadi di permukiman bersejarah tersebut maka pemerintah kota Semarang melakukan revitalisasi kampung batik pada tahun 2005 dan mengalami kemajuan pesat hingga sampai dengan ditetapkan peraturan daerah (perda) no. 14 tahun 2011 tentang pembentukan kampung batik sebagai cagar budaya melalui pencanangan program kampung tematik. Metode penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan penulisan fakta-fakta. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kampung batik dengan potensi budaya dan dengan melalui pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu daerah penghasil batik sekaligus kota dengan destinasi pariwisata budaya di provinsi Jawa Tengah.

**Kata Kunci:** *Wisata Kampung Batik, Pemberdayaan Masyarakat, Permukiman Berbasis Sejarah*

## PENDAHULUAN

Sebuah perkotaan menggunakan sejarah dan warisan budayanya untuk membangun identitasnya, dan bagaimana pemeliharaan dan penggunaan warisan budaya dapat menjadi sumber kebanggaan bagi penduduk setempat (Yuliati, 2019). Kota Semarang sebagai permukiman yang mempunyai sejarah panjang pembentukan kotanya merupakan daerah pelabuhan dan salah satu pusat investasi industri terbesar di Indonesia yang sering disinggahi bangsa dan budaya luar, sehingga banyak akulturasi budaya terjadi. Karakteristik permukiman bersejarah yang ada di Kota Semarang mencerminkan faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan masyarakatnya. Ciri-ciri tersebut antara lain gaya arsitektur yang khas, bangunan yang mengelompok, pola penggunaan lahan yang unik, serta kaya akan nilai budaya dan sejarah.

Kampung Batik di Kota Semarang merupakan contoh permukiman berbasis sejarah memiliki nilai kesejarahan dan budaya batik yang menjadi salah satu identitas budaya. Identitas budaya merupakan *genuine culture* yang menjadi penanda eksistensi suatu komunitas, masyarakat, atau lebih luas lagi penanda suatu bangsa saat ini menjadi penting, yang salah satu fungsinya adalah untuk menunjukkan ciri khas hasil budaya suatu bangsa. Secara sederhana yang dimaksud dengan identitas budaya adalah karakteristik atau ciri-ciri suatu kebudayaan yang lahir di lingkungan masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain (Liliweri, 2003). Sejalan dengan pengakuan batik sebagai identitas budaya bangsa Indonesia, Menurut Yuliati (2010), batik Semarang yang populer sebagai batik Semarangan memiliki motif khas yang merupakan benda-benda yang menjadi simbol-simbol (*icon*) kota Semarang. Motif-motif batik Semarang yang berkembang saat ini dapat menjadi identitas kota yang memiliki akar budaya yang kuat. Batik Semarang dapat menjadi identitas budaya kota Semarang karena batik Semarang lahir sebagai hasil aktivitas budaya masyarakat Semarang yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan dapat menjadi ciri khas kota Semarang

Masa kejayaan batik di Kota Semarang memudar terutama setelah masa penjajahan Jepang tahun 1942 dan seakan kehilangan jatidirinya dari yang semula merupakan kampung penghasil produk batik terbesar berubah menjadi sebuah kampung kota dengan pertumbuhan penduduk yang melebihi kemampuan dan kapasitas pemerintah kota dalam menyediakan infrastruktur permukiman, kebutuhan akan hunian dan kesehatan, sehingga tantangan munculnya permasalahan permukiman kumuh kedepan akan semakin besar (Ooi & Phua, 2007).

Permukiman kumuh dan kemiskinan dianggap sebagai tempat tumbuhnya ekonomi informal dengan ciri mayoritas pekerja di sektor informal, imigran, dan kelompok-kelompok pekerja yang penghasilan tetapnya berada di bawah dari upah minimal perkotaan (Chatterjee, 2010), tempat yang sebagian besar lepas dari kendali pemerintah, dan tempat yang keberbedaannya selalu menjadi sumber daya tarik, sehingga perlu di kendalikan oleh kebijakan dan perencanaan kota yang inklusif (Nuisl & Heinrichs, 2013). Salah satu penanganan permukiman kumuh yang sering dilakukan adalah peremajaan permukiman kumuh dengan pendekatan kampung wisata. Peningkatan terhadap kualitas infrastruktur untuk menunjang kegiatan wisata, revitalisasi bangunan sejarah atau budaya sebagai daya tarik wisata dan pelibatan partisipasi masyarakat dapat mengubah sudut pandang kawasan permukiman kumuh menjadi sebuah kawasan baru yang menarik untuk dikunjungi (Prismawan et al., 2018). Tentu saja untuk mencapai perubahan tersebut diperlukan kreatifitas, kemampuan teknis, penguatan pembiayaan dan pengelolaan (Ismoyo, 2021) agar perubahan yang telah terjadi tidak hanya terhadap kondisi infrastruktur saja, namun juga mampu memberikan peningkatan terhadap aspek lainnya seperti peningkatan hunian, peningkatan sosial budaya dan ekonomi masyarakat (Sunarti et al., 2018).

Kota Semarang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berhasil meningkatkan pembangunan daerah dibidang pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan Kota Semarang meraih penghargaan dari Menteri Pariwisata pada tahun 2016, sebagai salah satu daerah dalam 10 indeks pariwisata tertinggi di Indonesia (Biro Hukum dan Komunikasi Publik, 2016). Pariwisata menjadi salah satu program utama dalam pembangunan daerah di Kota Semarang. Pembangunan pariwisata di Kota Semarang bukan hanya difokuskan pada pembangunan infrastruktur saja melainkan juga melakukan pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat tersebut dilakukan melalui program pemberdayaan di bidang pariwisata, yaitu program Kampung Tematik.

Kampung Tematik merupakan salah satu program pembangunan dari Pemerintah Kota Semarang yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Kampung Tematik dibentuk untuk membuka destinasi wisata baru berbasis kearifan lokal yang menonjolkan potensi dari suatu wilayah melalui pemberdayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses mengembangkan kekuatan yang dimiliki masyarakat supaya dapat mandiri dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Handoyo, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi, dan penulisan fakta-fakta. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kampung Batik dengan potensi budaya dan dengan melalui pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu daerah penghasil batik sekaligus kota dengan destinasi pariwisata budaya di Provinsi Jawa Tengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Awal Batik Semarang**

- **Abad 18, Abad 19 dan Abad 20**

Dalam dunia batik di Indoensia, tidak banyak orang menyebut nama Semarang serta jika ada yang menyebut “Batik Semarang” atau “Batik Semarangan” maka sulit menentukan ciri-cirinya. Perdebatan dan diskusi mencari kesepakatan, apakah motif batik yang dibuat oleh wanita-wanita Indo-Eropa di Semarang dan produksi batik oleh orang Cina dapat disebut sebagai Batik Semarang. Bahkan, ada pendapat bahwa Semarang hanya sebagai tempat produksi batik saja, sedangkan motif yang dikembangkan oleh pengusaha batik Semarang masih mengacu ke motif batik pesisiran dikarenakan letak geografis Semarang di pesisir utara Jawa. Kondisi ini ironis dengan kondisi kota Semarang yang dari dulu sampai sekarang sebagai pusat aktivitas di berbagai bidang, terutama industri dan perdagangan termasuk industri batik (Suliyati dan Yuliati, 2019).

Sejarah panjang keberadaan Kampung Batik yang dapat dikaitkan dengan aktivitas membatik masyarakat Semarang. Kampung Batik diperkirakan keberadaannya sezaman dengan kampung bubakan, yang artinya membuka (bubak) lahan untuk pemukiman. Kampung batik juga disebut sezaman dengan kemunculan daerah Jurnatan, yang artinya juru nata (pejabat kerajaan) dan daerah-daerah lain yang memiliki toponim sesuai dengan mata pencaharian penduduk Semarang (Budiman, 1978). Penamaan awal daerah-daerah tersebut diperkirakan pada masa pemerintahan Ki Ageng Pandan Arang I (Yuliati, 2010).

Selanjutnya Maxwell (2003) menyebutkan bahwa ditemukan sebuah sarung batik buatan Semarang yang dibuat pada abad ke-19 dengan motif militer di Tropenmuseum Amsterdam. Demikian juga Asikin (2007) menyebutkan bahwa pada abad ke 19 diketahui ada 2 orang wanita Indo-Eropa yaitu Nyonya Ossterom & Nyonya Fraquemont, yang

mempunyai peran besar dalam sejarah batik di Semarang dan selanjutnya antara 1850-1860, muncul produksi sarung batik berkualitas bagus karya Carolina Josephina von Franquemont. Pada sumber yang lain, Pepin van Roojen (2001) menyebutkan, bahwa telah ditemukan beberapa jenis batik dan sarung bermotif Bhuta dan sejenis daun pinus runcing asal Kashmir yang dibuat pada akhir abad ke-19 di Semarang.

Di Semarang pada awal abad ke-20 berdiri perusahaan batik “Tan Kong Tien Batikkerij”, milik orang Cina yang bernama Tan Kong Tien yang beristrikan Raden Ayu Dinartiningsih kerabat dari Hamengku Buwana III dari Kesultanan Yogyakarta. Pegawai yang bekerja di perusahaan batik Tan Kong Tien dikategorikan dalam pekerjaan sebagai pembuat desain motif batik (carik), pembatik, dan tukang celup. Proses produksi batik dilakukan dengan pola home industry, yaitu proses pembuatan batik dilakukan di masing-masing rumah pembatik yang tersebar di sekitar perusahaan batik Tan Kong Tien Batikkerij seperti kampung Rejo Sari, Kintelan, Kampung Batik, Karang Doro, Mlaten Trenggulun, Kampung Darat dan Layur (Yuliati, 2009).



**Foto 1. Situasi Kerajinan Batik di Kampung Batik di Semarang pada tahun 1910**

[sumber : [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr,ssl&ei=MS5KWOnQFMKB8wXspL-oCA#q=foto+kampung+batik+semarang+zaman+kolonial](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=MS5KWOnQFMKB8wXspL-oCA#q=foto+kampung+batik+semarang+zaman+kolonial)]

Dari Kolonial Verslag 1919 dan 1925 yang dikutip oleh Yuliati (2009), disebutkan bahwa, di Semarang antara 1919 sampai 1925, terjadi peningkatan yang pesat di sektor industry kerajinan batik, yaitu sebesar 82 industri batik. Pada 1919, tercatat hanya terdapat 25 industri dan pada 1925 terdapat 107 industri. Krisis ekonomi yang terjadi setelah Perang Dunia I, menyebabkan peningkatan industri batik, yang diakibatkan oleh impor tekstil dari India, Belanda, dan Inggris terhenti. Keprihatinan ini menyebabkan masyarakat berusaha secara mandiri memenuhi kebutuhan bahan sandang dengan membuat batik. Produksi batik di

Semarang mengalami kemunduran ketika masa penjajahan Jepang pada 1942. Ketika Jepang akan menduduki Semarang, atas permintaan Pemerintah Belanda, warga masyarakat melakukan pembakaran kampung-kampung yang menjadi sentra industri dan tempat-tempat yang menjadi pusat perekonomian kota Semarang. Sasaran pembakaran adalah pusat-pusat perdagangan, toko-toko, gudang pelabuhan dan lain sebagainya, dengan tujuan agar perekonomian kota Semarang tidak dapat dikuasai oleh pemerintahan Jepang (Brommer, dkk., 1995). Kampung Batik menjadi salah satu sasaran pembakaran. Kerusakan selanjutnya terjadi ketika Jepang kalah dari sekutu dan harus meninggalkan Indonesia. Beberapa tentara Jepang terlibat bentrokan dengan pemuda Indonesia yang berlangsung lima hari atau dikenal sebagai Pertempuran Lima Hari. Akibat peristiwa ini, banyak kampung yang luluh-lantak akibat dari pembumihangusan kampung-kampung, termasuk Kampung Batik. Kehancuran kota Semarang berakibat pada terhentinya produksi batik di beberapa pabrik batik. Akibat kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, pada tahun 1952 masih tersisa beberapa perusahaan batik yang masih memproduksi. Salah satu perusahaan yang mampu bertahan memproduksi sampai 1970-an adalah Tan Kong Tien Batikkerij dan akhirnya bangkrut karena tidak ada generasi yang akan meneruskan usaha batik tersebut Yuliati (2009).

- **Masa tumbuh 1990-1996 dilanjut masa Kemundurannya tahun 1997-1998**

Diawali masa berbenah dan masa tumbuh tahun 1990-1996 dilanjutkan tahun 1998 kemunduran disebabkan berbagai masalah perekonomian. Perubahan yang signifikan, padahal saat tahun 1970an tersebut aktivitas batik baru diperbaiki pembaharuan alat membatik, membuka pelatihan-pelatihan membatik, seminar yang mengangkat tema batik dan pameran-pameran yang diadakan oleh pemerintah kota semarang. Didukung oleh banyak pihak, batik semarang membentuk beberapa perkumpulan yang didalamnya membahas mengenai pengembangan batik semarang. Namun kondisi tersebut lambat laun mulai membaik, masa kemunduran tersebut kian berubah menjadi masa kemajuan lagi, yaitu pembaharuan modern tahun 2005, yang disahkan peresmiannya untuk bangkit oleh Pemerintah Kota Semarang ( Asikin, 2008).

## B. Pengembangan Potensi Kampung Batik Melalui Pemberdayaan Masyarakat

Kejayaan Kampung Batik yang pernah dialami pada masa kolonial serta keterpurukan yang terjadi akibat kebakaran pada masa penjajahan Jepang tahun 1942, maka pada tahun 2006 Pemerintah Kota Semarang berupaya menghidupkan kembali kerajinan dan budaya batik di Kampung Batik untuk menjadikan kampung tersebut sebagai Sentra Batik di Kota Semarang yaitu dengan mulai mengembangkan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat. Sejak saat itu, pengembangan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat terus dilakukan di Kampung Batik. Selanjutnya pada tahun 2008, masyarakat membentuk “Paguyuban Kampung Batik” dan mulai aktif mengikuti pameran batik. Kampung Batik kemudian mulai dikenal kembali sebagai kampung yang khas dengan batik bukan hanya karena namanya saja, melainkan karena masyarakatnya memiliki keahlian membatik dan memanfaatkan batik sebagai mata pencaharian serta daya tarik wisata. Oleh karena itu, pada tahun 2011 Pemkot Semarang menjadikan Kawasan Kampung Batik ke dalam kawasan cagar budaya yang diatur dalam Perda No.14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang (Larasati et al, 2013).



**Foto 2. Main Gate (in-out) Kampung Jadoel**

*(Sumber : Dokumen Penelitian, 2023)*

### **C. Aktivitas Stakeholders dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Semarang (Ancillary)**

Kampung Tematik merupakan salah satu inovasi Pemerintah Kota Semarang melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) untuk mengatasi permasalahan lingkungan di Kampung Batik Rejomulyo Semarang. Melalui Kampung Tematik, masyarakat dapat mengoptimalkan seluruh potensi lingkungan setempat dengan memberdayakan warga setempat. Dengan ditetapkannya sebagai salah satu kampung tematik di Kota Semarang, Kampung Batik menerima anggaran sebesar Rp 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah) yang dialokasikan untuk melakukan pembangunan di bidang infrastruktur. Dengan adanya dana stimulan tersebut, masyarakat Kampung Batik tergerak untuk merawat dan mengelola kampung melalui swadaya masyarakat. Bentuk perawatan dan pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Batik, seperti pemeliharaan jaringan jalan, saluran air, hingga ruang terbuka hijau.

- **Dinas Koperasi & Usaha Mikro Kota Semarang** memiliki kebijakan-kebijakan yang dapat membantu pengembangan UMKM di Semarang, termasuk UMKM di Kampung Batik Semarang. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain IUMK (Izin Usaha Mikro Kecil), Kredit Wibawa, dan Klinik Bisnis. IUMK adalah tanda legalitas kepada seseorang atau pelaku usaha/kegiatan tertentu dalam bentuk izin usaha mikro dan kecil yang bertujuan untuk memberikan kepastian hukum dan sarana pemberdayaan bagi Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (PUMK) dalam mengembangkan usahanya.
- **Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang** berperan dalam pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Kampung Batik yang bertujuan untuk pengembangan destinasi pariwisata, serta untuk membangun partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan sehingga dapat menarik wisatawan. Pokdarwis ini menjadi salah satu program pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan yang mendapat bantuan terkait dengan hukum dan pembinaan. Sedangkan untuk dana dan pelaksanaannya, Pokdarwis mampu mandiri dalam menjalankan tugas maupun mengumpulkan dana, baik dana dari swadaya masyarakat atau donatur. Selain pembentukan, Disbudpar Kota Semarang bersama Pokdarwis juga membuat paket wisata yang nantinya dapat ditawarkan kepada para wisatawan.



**Foto 3. Workshop untuk aktifitas membatik**

(Sumber : Dokumen Penelitian, 2023)

- **Dinas Perindustrian Kota Semarang** berperan dalam mengadakan pelatihan dan pembinaan, melakukan upaya promosi dan pemasaran Kampung Batik. Promosi dan pemasaran tersebut melalui berbagai macam media, seperti brosur dan majalah yang disebar di setiap destinasi wisata. Karena Kampung Batik diharapkan menjadi sentra batik di Semarang, Dinas Perindustrian memberikan fasilitas berupa pembentukan paguyuban yang berbadan hukum. Paguyuban tersebut berfungsi agar mudah mendapat akses bantuan dari pemerintah, BUMN, atau perusahaan/lembaga yang lain.
- **Program CSR Bina Lingkungan PT. PLN** di Kampung Batik Semarang diwujudkan dengan pembinaan pengembangan batik, pemberian alat batik, sertifikasi pengrajin batik, sarana prasarana pelatihan, dan pengembangan wisata dan program lainnya yang salahsatunya ekerjasama dengan Politeknik Negeri Semarang (Polines). Melalui program CSR ini juga, dibangun instalasi pengolahan limbah batik sehingga kadar PH atau keasaman dari sisa produksi batik aman bagi lingkungan.
- **Paguyuban Kampung Batik** merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi pengrajin batik di Kampung Batik Semarang. Pada tahun 2019, Paguyuban Kampung Batik difasilitasi oleh Dinas Perindustrian menjadi paguyuban yang berbadan hukum yang bertujuan untuk memudahkan pengrajin batik di Kampung Batik dalam melakukan kerjasama secara terorganisir dengan pengrajin batik lain yang terdapat di Kota Semarang, dan juga untuk berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Semarang. Paguyuban Kampung Batik mengadakan pembinaan pelatihan membatik kepada masyarakat dari semua generasi serta juga melakukan inovasi dengan menciptakan motif-motif batik yang berkaitan dengan Kota Semarang, dan promosi terkait dengan Kampung Batik dan batik Semarang.

- **Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Batik** adalah lembaga yang didirikan dengan anggota yang terdiri dari masyarakat Kampung Batik yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di Kampung Batik Semarang. Pada tahun 2017, Pokdarwis Kampung Batik dibentuk oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang. Pokdarwis Kampung Batik merupakan kelompok yang bergerak secara swadaya artinya pengembangan kepariwisataan yang dilakukan bersumber dari kekuatan Kampung Batik itu sendiri dengan segala potensinya.

#### **D. Atraksi dan Produk Pariwisata di Kampung Batik Semarang (*Attraction*)**

Kampung Batik Rejomulyo Semarang menjadi salah satu tujuan wisata belanja di Kota Semarang yang biasa dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan asing sebagai tempat membeli oleh-oleh batik. Tidak hanya sekedar membeli oleh-oleh batik, wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik juga dapat belajar membuat batik, mulai dari membuat pola, mencanting, mewarnai, hingga mencuci. Dalam kelas membuat batik di Kampung Batik, telah disediakan peralatan membuat batik yang dapat digunakan oleh peserta dalam proses pelatihan. Selain itu, mural batik juga menjadi atraksi pariwisata yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Mural tersebut memiliki makna sejarah terbentuknya Kota Semarang dan terbentuknya Kampung Batik. Di dalam kawasan Kampung Batik terdapat juga Kampung Djadhoel yang berisi rumah-rumah yang dicat warna-warni sehingga menjadi menarik dan layak untuk diabadikan. Kampung Batik memiliki paket wisata yang dikemas secara menarik untuk ditawarkan kepada rombongan wisatawan yang hendak berkunjung.



**Foto 4. Atraksi Masyarakat pada Lukisan Mural Art dan Ruang Komunal Kampong Djadhoel**

*(Sumber : Dokumen Penelitian, 2023)*

### **E. Sarana dan Prasarana Pariwisata Kampung Batik (*Amenity*)**

Sarana dan Prasarana Pariwisata Kampung Batik (*Amenity*) diantaranya :

- Rumah makan; dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum.
- Tempat berbelanja; dapat mendukung aktivitas berbelanja para wisatawan.
- Lahan parkir; dapat menampung kendaraan roda dua dan roda empat.
- Sarana peribadatan; berupa masjid yang mudah diakses oleh seluruh wisatawan yang berkunjung dan juga masyarakat setempat.
- Sarana informasi dan papan petunjuk; berupa denah Kampung Batik yang disediakan dari bantuan CSR PT. PLN dan Polines, bertujuan untuk menunjukkan dan menggambarkan detail lokasi dari Kampung Batik sehingga para wisatawan yang berkunjung mengetahui lokasi dan tidak tersesat.
- Sarana rekreasi; terdiri dari sarana rekreasi aktif berupa dinding mural yang dapat dimanfaatkan sebagai spot foto bagi wisatawan. Sedangkan sarana rekreasi pasif berupa gazebo dan tempat duduk yang terletak di Kampung Batik Tengah yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk duduk-duduk sambil menikmati suasana Kampung Batik.
- Sarana kebersihan; dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan yang berjalan kaki sambil makan atau minum kemudian dapat membuang sampah pada tempatnya.
- Sarana keamanan; berupa pos kamling dan kentongan yang berfungsi apabila terdapat bahaya.
- Sarana penerangan; berupa tiang-tiang lampu sehingga dapat meminimalisir kriminalitas dan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat setempat.

Prasarana Pariwisata ketersediaan jalan di Kampung Batik digunakan untuk menunjang mobilisasi kegiatan pariwisata. Kondisi jalan di Kampung Batik telah mengalami pengerasan secara keseluruhan. Ketersediaan drainase di Kampung Batik berfungsi untuk menciptakan lingkungan pariwisata di Kampung Batik yang bersih sehingga dapat menciptakan kenyamanan bagi masyarakat maupun wisatawan. Kondisi drainase di Kampung Batik merupakan drainase tertutup dengan pengerasan cor. Ketersediaan air bersih di Kampung Batik berfungsi untuk memberikan pelayanan yang berupa sumberdaya berbasis air yang bermutu baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun wisatawan untuk

dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sumber air bersih di Kampung Batik berasal dari PDAM dan air sumur. Kampung Batik memiliki penerangan yang cukup dan terlayani oleh jaringan telekomunikasi baik jaringan untuk telepon rumah maupun telepon seluler. Kawasan Kampung Batik memiliki sistem persampahan yang dikelola oleh perorangan.

#### **F. Aksesibilitas Kampung Batik Semarang (*Accessibility*)**

Kampung Batik dapat diakses melalui Jalan MT. Haryono, Jalan Sendowo, dan Jalan Cendrawasih. Keseluruhan jalan tersebut memiliki pengerasan berupa paving dan termasuk dalam klasifikasi jalan kota yang menghubungkan antar pusat pelayanan dalam kota. Jalan-jalan tersebut memiliki lebar jalan rata-rata 10 meter, sehingga kendaraan tipe kecil seperti mobil pribadi dan sepeda motor maupun kendaraan tipe besar seperti bus pariwisata dapat dengan mudah menjangkau Kampung Batik. Lokasi Kampung Batik berada di lokasi yang strategis karena berdekatan dengan kawasan Kota Lama, yang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Semarang.



**Foto 5. Kampung Tematik ‘Kampung Batik’ Semarang-Jl. Bubakan, Kel Rejomulyo**

*(Sumber : Dokumen Penelitian, 2023)*

### G. Analisis Aktivitas Stakeholders dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik

Stakeholders yang melakukan pengembangan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat di Kampung Batik yaitu sebagai supply side atau pihak yang memberi bantuan. Stakeholders tersebut terdiri dari stakeholders eksternal dan internal yang melaksanakan aktivitas pengembangan masyarakat sesuai dengan fungsinya. Pengembangan masyarakat tersebut kemudian mendorong terwujudnya realisasi yang dapat mendukung pariwisata Kampung Batik. Dalam kontribusi dan realisasi dari aktivitas stakeholders tersebut, terdapat proses pengembangan masyarakat yaitu adanya partisipasi dan pemberdayaan masyarakat Kampung Batik. Partisipasi masyarakat tersebut dalam bentuk pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur, seperti mengelola dan mengganti lampu jalan yang rusak, serta mengelola pot tanaman. Dalam pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur, masyarakat Kampung Batik memiliki lembaga pendanaan yang berasal dari swadaya dan partisipasi masyarakat, yaitu KSM.

Bentuk partisipasi lain dari masyarakat Kampung Batik yaitu pada Kampong Djadoel yang merupakan hasil dari swadaya masyarakat Kampung Batik Tengah RT 4 RW 2. Di Kampong Djadoel, masyarakat membangun dan memperbaiki lingkungan dengan membuat taman, mengecat jalan, hingga membuat lukisan dinding (mural art). Pembangunan yang dilakukan di Kampong Djadoel menggunakan dana yang murni berasal dari swadaya masyarakat. Sejak Kampong Djadoel mulai dikenal oleh masyarakat, adanya ide dari warga setempat terkait dengan penyediaan kotak untuk pengunjung. Kotak itu terletak di lapangan Kampong Djadoel di depan area masuk ke mural art. Kotak itu berfungsi apabila terdapat wisatawan yang ingin berpartisipasi memberikan dana sukarelawan. Selain dari kotak pengunjung, sumber dana Kampong Djadoel lainnya berasal dari program “Jempitan” yang merupakan program dari masyarakat setempat, dimana warga iuran Rp 500 setiap harinya. Kampong Djadoel juga memiliki uang kas yang dikelola secara transparan.



**Foto 6. Lukisan Mural yang ada di Kampung Batik**

*(Sumber : Dokumen Penelitian, 2023)*

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Tematik di Kampung Batik menciptakan masyarakat yang mandiri dalam memelihara dan merawat infrastruktur, didukung dengan peningkatan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam mengelola organisasi yaitu KSM. Selain itu, dengan adanya program Kampung Tematik meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam membangun kampung, yaitu Kampong Djadoel yang merupakan hasil dari swadaya masyarakat sendiri. Dalam pengelolaannya, masyarakat setempat juga menggunakan sumber dana mandiri yang berasal dari swadaya masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kota Semarang yang berupa pembentukan dan pembinaan Pokdarwis Kampung Batik namun belum dapat bekerja dengan maksimal. Selain Dinas Pariwisata, terdapat juga Dinas Perindustrian dan Dinas Koperasi yang melakukan pembinaan dan pelatihan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat Kampung Batik.

#### **H. Peran Pengembangan Masyarakat dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Semarang**



**Foto 7. Rumah asli dan renovasi di Kampung Batik**

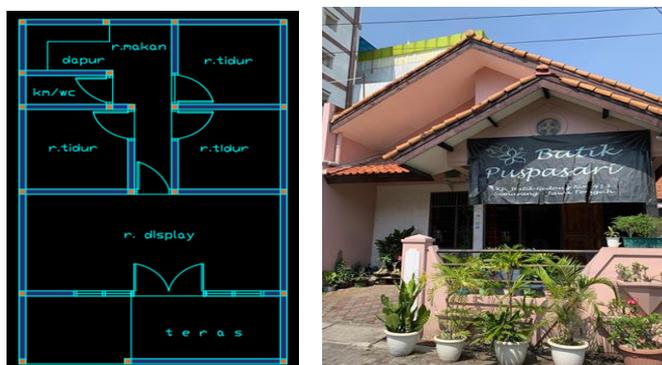
*(Sumber : Dokumen Penelitian, 2023)*

Sosial Masyarakat pembangunan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat di Kampung Batik mendorong peningkatan kerukunan dan kebersamaan masyarakat di Kampung Batik yang menjadi salah satu kekuatan pariwisata Kampung Batik. Kerukunan dan kebersamaan yang tercipta mendorong timbulnya rasa memiliki (*sense of belonging*) dari masyarakat dalam mengembangkan pariwisata Kampung Batik, sehingga meningkatkan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Kampung Batik. Dengan terus terjalinnya silaturahmi diantara masyarakat, akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan guyub dalam bekerjasama berpartisipasi membangun Kampung Batik. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan

pariwisata Kampung Batik, akan berdampak positif terhadap terpeliharanya lingkungan alam maupun buatan di Kampung Batik, sehingga Kampung Batik dapat menjadi destinasi wisata batik yang unggul di Kota Semarang serta dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan perekonomian setempat.

Pembangunan dan pengelolaan fisik lingkungan di Kampung Batik merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas fisik lingkungan melalui penyediaan fasilitas wisata yang memadai untuk mendukung operasional Kampung Batik dalam mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan yang berkunjung sehingga Kampung Batik dapat memenuhi kebutuhan wisatawan agar wisatawan dapat memanfaatkan kegiatan yang tersedia di Kampung Batik. Selain itu, fasilitas wisata yang memadai memberikan kemudahan-kemudahan bagi wisatawan dalam melakukan aktivitas pariwisata sehingga mempengaruhi rasa kenyamanan dan kepuasan wisatawan tersebut yang turut mempengaruhi minat kunjungan wisatawan selanjutnya ke Kampung Batik.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat di sektor batik berdampak pada penyerapan tenaga kerja di Kampung Batik, yaitu pengrajin batik dan pedagang batik. Dengan jumlah pengrajin batik yang meningkat, Kampung Batik dapat memproduksi batik Semarang dengan aneka ragam variasi motif sebagai produk wisata unggulan yang dapat ditawarkan kepada wisatawan. Kemudian, dengan jumlah pengrajin batik yang meningkat juga dapat memberikan tenaga tambahan sebagai tutor atau pelatih membatik di setiap pelatihan membatik yang dilaksanakan di Kampung Batik. Semakin banyak jumlah pelatih membatik, maka semakin banyak jumlah peserta yang dapat diberi pelatihan membatik. Selain pengrajin batik, peningkatan pedagang batik di Kampung Batik juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan toko batik. Jumlah toko batik yang meningkat dan didukung dengan perbedaan variasi produk di setiap toko, dapat memberikan pilihan bagi wisatawan dalam hal wisata belanja.



**Foto 8. Tipologi Ruang Hunian yang Berubah Menjadi Ruang Display / Toko Batik**

*(Sumber : Dokumen Penelitian, 2023)*

Objek dan Daya Tarik Wisata, melalui pengembangan masyarakat, terciptanya masyarakat yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menyediakan dan mengelola obyek dan daya tarik wisata, seperti mural art, penyediaan pelatihan membatik, paket wisata, hingga produk unggulan berupa batik Semarangan. Obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki Kampung Batik memiliki peranan penting dalam menarik minat wisatawan. Dengan adanya obyek dan daya tarik wisata, Kampung Batik menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan, tidak hanya wisatawan domestik namun hingga wisatawan mancanegara.

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik tidak hanya wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, Kampung Batik tidak hanya membawa nama kota saja, tetapi juga membawa nama negara. Wisatawan domestik yang berkunjung ke Kampung Batik, seperti dari Jakarta, Bandung, Sulawesi, Malang, Kudus, Demak, Pati, dan masih banyak lagi. Sedangkan wisatawan mancanegara, yaitu dari Asia Tenggara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Kamboja, Thailand, hingga luar Asia Tenggara seperti Eropa, Pakistan, Bangladesh, China, Kanada. Peningkatan jumlah wisatawan di Kampung Batik terjadi karena ketersediaan fasilitas wisata yang memadai serta ketersediaan obyek dan daya tarik khas yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Batik memperoleh kemudahan dari fasilitas wisata yang disediakan dan wisatawan juga memanfaatkan produk dan atraksi wisata yang ditawarkan. Hal tersebut akan mempengaruhi keinginan wisatawan untuk berkunjung kembali karena terciptanya kenyamanan dan kepuasan wisatawan terhadap pariwisata Kampung Batik.

Pembangunan pariwisata berbasis pengembangan masyarakat di Kampung Batik juga berdampak pada perolehan penghargaan bagi Kampung Batik. Pada tahun 2018, dalam rangka Peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-73, Pemerintah Kota Semarang melaksanakan Lomba Ekonomi Kreatif di Kampung Tematik Kota Semarang. Lomba ini diikuti oleh 16 kampung tematik perwakilan dari 16 kecamatan, dan Kampung Batik menjadi kampung tematik perwakilan dari Kecamatan Semarang Timur yang mendapatkan Juara 3 pada Lomba Ekonomi Kreatif Kota Semarang Tahun 2018. Perolehan Kampung Batik menjadi Juara 3 karena Kampung Batik memiliki semua indikator penilaian yang ditetapkan dalam perlombaan, yaitu kriteria sosial, ekonomi, dan infrastruktur. Kampung Batik memiliki kriteria sosial karena Kampung Batik memiliki sumberdaya manusia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan dalam membangun kampung. Kemudian, Kampung Batik juga memiliki kriteria ekonomi karena terjadi pergerakan pelaku usaha di Kampung Batik, dimana terjadinya perkembangan pelaku usaha

batik yang mendukung aktivitas pariwisata. Terakhir, Kampung Batik memiliki kriteria infrastruktur karena Kampung Batik memiliki fisik lingkungan yang baik dan sarana prasarana yang memadai. Dengan adanya perolehan penghargaan tersebut, Kampung Batik menjadi semakin dikenal oleh masyarakat sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan mempengaruhi peningkatan perekonomian setempat, serta menjadikan Kampung Batik sebagai destinasi wisata batik unggulan di Kota Semarang.

## **KESIMPULAN**

(1) keberhasilan kegiatan pemberdayaan dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi pada kegiatan pemberdayaan.

(2) Setelah adanya Kampung Tematik, masyarakat menjadi lebih mandiri dan tingkat kesejahteraan meningkat.

(3) Pelaksanaan program Kampung Tematik di Kampung Batik belum optimal, karena adanya perkembangan yang belum merata di beberapa RT. Kurangnya aktor penggerak kegiatan pemberdayaan serta rendahnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya secara swadaya di beberapa wilayah Kampung Batik, menjadi kendala pelaksanaan program Kampung Tematik. Masyarakat merespon hal tersebut dengan memberikan saran atau ide satu sama lain supaya seluruh wilayah di Kampung Batik dapat berkembang

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Afreliyanti, Susi., 2015, Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang Serta Pengaruh Terhadap Masyarakat Kampung Batik Tahun 1970-1998, *Journal of Indonesian History*, Vol. 3 (2) tahun 2015 [ISSN 2252-6633]. Hlm. 53-59. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
- [2] Asikin, Saroni., 2008, *Ungkapan Batik di Semarang Motif Batik Semarang 16*. Semarang : Citra Prima Nusantara Semarang.
- [3] Biro Hukum dan Komunikasi Publik., 2016, Siaran Pers: Menpar Berikan Penghargaan Anugerah Indeks Daya Saing 10 Destinasi Prioritas Kepariwisata Indonesia. <http://kemenpar.go.id/asp/index.asp>. (14 Januari 2018).
- [4] Brommer, dkk., 1995, *Semarang Beeld van Een Stad*, Plumerend: Asia Maior.
- [5] Chatterjee, M., 2010, Slum dwellers response to flooding events in the megacities of India, *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change*, 15(4), 337–353. <https://doi.org/10.1007/s11027-010-9221-6>
- [6] *Kajian Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang*
- [7] Dewati, R. C., & Rahdriawan, M., 2019, Kajian Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(3), 148–160.1,2 Universitas Diponegoro, Indonesia

- [8] Doellah, H. Santoso., 2002, *Batik, Pengaruh Za-man Dan Lingkungan* . Danar Hadi Solo.
- [9] Hafizhotus Syarifa, Nisa. Wijaya, Atika., 2019, *Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)*. SOLIDARITY 8 (1) <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>. Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
- [10] Handoyo, E. & Widyaningru, N. R., 2015, *Relocation as Empowerment: Response, Welfare, and Life Quality of Street Vendors After Relocation*. Jurnal Komunitas. 7 (1), 31-43.
- [11] Harmen C. Veldhuisen., 1993, *Batik Belanda 1840-1940 Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa Sejarah dan Kisah disekitarnya*. Jakarta : Gaya Favorit Press.
- [12] Kuntowijoyo., 2003, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- [13] Kusrianto, Adi., 2013, *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta: C.V ANDI OFF-SET.
- [14] Larasati, Fitriastin. Nur and Woro Murtini, Titien and Rukayah, Siti., 2013, *Revitalisasi Kawasan Permukiman Produktif Kampung Batik Bubakan Semarang*. Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro.
- [15] Nuisl, H., & Heinrichs, D., 2013, *Slums : Perspectives on the definition, the appraisal and the management of an urban phenomenon*. Erde, 144(2), 105–116. <https://doi.org/10.12854/erde-144-8>
- [16] Ooi, G. L., & Phua, K. H., 2007, *Urbanization And Slum Formation*. Journal of Urban Health, 84(SUPPL. 1), 27–34. <https://doi.org/10.1007/s11524-007-9167-5>
- [17] Prismawan, D. W., Faqih, M., & Septanti, D., 2018, *Housing Renewal Concepts of Peneleh Historical Kampung to Support Sustainable Tourism*. IJISRT 3(7), 79–87. <https://ijisrt.com/wp-content/uploads/2018/07/Housing-Renewal-Concepts-of-Peneleh-Historical-Kampung-to-Support-Sustainable-Tourism-1.pdf>.
- [18] Soerjanto., 1982, *Sejarah Perkembangan Batik*. Yogyakarta : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- [19] Yuliati, Dewi, 2006, *Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarang*. Jurnal Paramita. Semarang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- [20] Suliyati, Titiek. Yuliati, Dewi., 2019, *Pengembangan Motif Batik Untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang*. Jurnal Sejarah Citra Lekha , Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 61-73. Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang-Indonesia
- [21] Sunarti, Rahdriawan, M., Dewi, A. P., & Widiarta, J. R., 2018, *Hierarchy model of Tambak Lorok slum area transformation to support marine tourism kampong*, IOP Conference Series : Earth and Environmental Science, 202(1), <https://doi.org/10.1088/1755-1315/202/1/012061>
- [22] Yuliati, Dewi., 2009., *Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang*, Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- [23] Yuliati, Dewi., 2010, *Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarang*, Paramita: Journal of Historcal Studies , Vol. 20 (1): 11-20.